

PENERAPAN MATERIAL BAHAN BANGUNAN DAN KONSEP PEMAKNAAN PADA GEREJA PUH SARANG SEBAGAI WARISAN BUDAYA INDONESIA

Grace Hartanti

Jurusan Desain Interior, School of Design, BINUS University
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480
gracehartanti@yahoo.com

ABSTRACT

Puh Sarang Church which located at Kediri, East Java, Indonesia, who's made by Henri Maclaine Pont, give an illustrated of case study, how the Church developed with a good and great idea from the Architect which his effort to revitalized a local mind (intelligence) and then to transformed in a new form (modern form), but it is still hold on a local paradigm. The Puh Sarang Church in Kediri is different with any church form that build in Java (in that time) which some Church architecture and interior design a propose from Europe. Besides make use of local potency, Puh Sarang Church shown the impression of a sustainable product, because all of the transformation which Henri Maclaine Pont has already happens, he still use the natural paradigm became prime element for the design and the development. The aim of this paper is want to show if the architectural and interior design's product done with use local paradigm in the concept, design, and carried by material, new technology is effort revitalization and transformation architecture and interior design as a holistic and comprehensive thinking.

Keywords: catholic church, Puh Sarang, concept meaning, building material, local content, cross culture

ABSTRAK

Gereja Puh Sarang yang berlokasi di Kediri, Jawa Timur, dibuat oleh Henri Maclaine Pont, dimana studi kasus ini memberikan ilustrasi bagaimana sebuah gereja dikembangkan dengan ide yang baik dari seorang Arsitek yang dengan usahanya untuk merevitalisasi sebuah pemikiran lokal (intelegensi) dan kemudian di transformasikan ke sebuah bentuk baru (bentuk modern), namun masih berpegang pada paradigma lokal. Gereja Puh Sarang di Kediri berbeda dengan gereja-gereja lain yang didirikan di Jawa (pada saat itu) dimana beberapa gereja memiliki arsitektur dan design interior yang berkiblat ke Eropa. Selain menggunakan potensi lokal, Gereja Puh Sarang juga menggunakan produk yang dapat dipertahankan, dimana Henri Maclaine Pont menggunakan paradigma natural dan menjadikannya sebagai elemen utama untuk desain dan pengembangannya. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menunjukkan bahwa telah adanya produk arsitektur dan desain interior yang menggunakan paradigma lokal dalam konsep dan desain yang diterapkan pada penggunaan bahan bangunan serta teknologi baru sebagai sebuah revitalisasi dan transformasi dalam karya-karya arsitektur dan interior design secara keseluruhan.

Kata kunci: gereja katolik, Puh Sarang, konsep makna, bahan bangunan, kaidah lokal silang-budaya

PENDAHULUAN

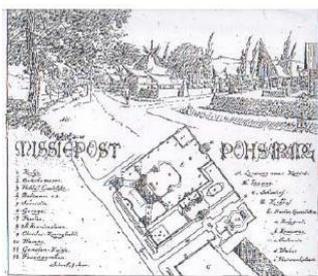
Gereja Katolik di Puh Sarang didirikan oleh Ir. Henricus Maclaine Pont pada tahun 1936 atas permintaan pastor paroki Kediri pada waktu itu, Pastor H. Wolters, CM. Insinyur tersebut juga menangani pembangunan Museum di Trowulan, Mojokerto, yang menyimpan peninggalan sejarah Kerajaan Majapahit. Sayang bahwa gedung museum di Trowulan itu sudah hancur pada tahun 1960 karena kurang dirawat dengan baik sebab kurangnya dana untuk pemeliharaan dan perawatan (Hadiwikarta, 1999). Bangunan gereja Puh Sarang mirip dengan bangunan museum Trowulan, maka dengan melihat gereja sekarang bisa dibayangkan bagaimanakah bentuk museum Trowulan dulu kala. Pastor Wolters, CM minta agar sedapat mungkin digunakan budaya lokal dalam membangun gereja di stasi Puh Sarang yang merupakan salah satu stasi dari paroki Kediri pada waktu itu (Jessup, 1975).

Mengamati dari bentuk fisik dan mempelajari dasar pemikiran yang menjadi pedoman ketika perencanaan dilakukan, karya Gereja Puh Sarang Kediri ini dapat dikatakan sebagai hasil akumulasi dari pengetahuan yang mencoba mempelajari arsitektur yang ada di bumi Nusantara (Mahatmanto, 2001), seperti: pemakaian prinsip konstruksi yang diambil dari prinsip konstruksi rumah Jawa dan prinsip konstruksi rumah Sunda besar, konsep penataan secara 2 dimensi (denah) diambil dari konsep arsitektur Jawa dan dipadukan dengan konsep liturgis dalam Gereja Katolik tentang prinsip sakral dan profan (Hidayatun, 2003). Hal lain yang juga menjadi perhatian dalam penelusuran ini adalah ketika secara tidak sadar baik oleh pemilik dan pengguna (tapi mungkin disadari oleh perencana) adalah keberagaman penggunaan konsep ruang dan bentuk baik dari konsep lokal (Nusantara) maupun dari konsep Barat tentang arti sebuah bangunan ibadat Gereja. Dari penelusuran ini kemudian akan disadari bahwa karya besar seorang Pont (yang bukan asli pribumi, tapi belajar dengan penuh kesadaran arti pentingnya kondisi lokal bagi sebuah karya arsitektur) mestinya dapat dipakai sebagai acuan ketika harus melakukan sesuatu yang berpijak pada bumi (Pont, 1923).

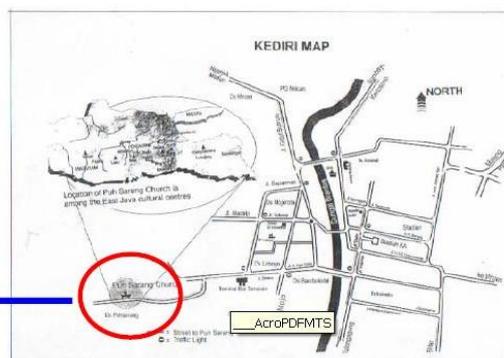
PEMBAHASAN

Gambaran Umum Gereja Puh Sarang

Gereja Puh Sarang terletak di sebuah bukit kecil yang dibawahnya mengalir sungai berbatu-batu dengan sekelilingnya penuh ditumbuhi pohon bambu. Bukit ini merupakan sebuah desa yang disebut desa Puh Sarang dan terletak 8 kilometer dari Kediri ke arah Barat Daya, di gunung Klotok di lereng gunung Wilis. Gereja yang direncanakan oleh Henricus Maclaine Pont dan dibangun atas prakarsa dari Pastor H. Wolters CM pada tahun 1936 sampai 1937 ini memiliki beberapa pendapat yang mengatakan bahwa Gereja Puh Sarang Kediri merupakan sebuah hasil usaha inkulturasi dan karya monumental, karena menghadirkan gaya Majapahit yang disatukan dengan gaya dari daerah lain, selain iman Kristiani.



Gambar 1 Rencana asli



Gambar 2 Peta Lokasi Gereja Puh Sarang Kompleks Gereja Puh Sarang



Gambar 3 Area Gereja Puh Sarang, Kediri

Peletakan batu pertama gereja dilakukan pada tanggal 11 Juni 1936, bertepatan dengan pesta Sakramen Mahakudus, oleh Mgr. Theophile de Backere CM, Prefek Apostolik Surabaya pada waktu itu. Dalam gereja kuno ini terdapat dua bagian pokok yakni Bangunan Induk dan Bagian Pendapa.

Analisis Simbol - Bangunan Induk

Jika dilihat dari jauh, gereja di Puh Sarang mirip dengan perahu yang menempel pada sebuah bangunan mirip gunung. Bangunan yang mirip gunung ini melambangkan atau menggambarkan Gunung Ararat tempat perahu nabi Nuh terdampar setelah terjadi air bah yang menghukum umat manusia yang berdosa (Alkitab, Kejadian 8:4), sedangkan bangunan yang mirip perahu menggambarkan atau melambangkan Bahtera atau Perahu Nabi Nuh, yang menyelamatkan Nuh dan keluarganya yang percaya pada Allah, bersama dengan binatang lain.

Bangunan Induk yang mirip dengan gunung tadi merupakan bagian sakral atau kudus tempat altar dan sakramen mahakudus, Bejana Baptis, sakristi dan tempat pengakuan dosa. Bagian ini dulu dikhususkan untuk mereka yang sudah dibaptis, yang telah menjadi anggota umat. Pada masa dulu di dalam gereja memang dipisahkan antara mereka yang masih calon baptis dengan mereka yang sudah dibaptis, namun perbedaan itu sekarang sudah dihapuskan. Setiap orang, bahkan mereka yang tidak Katolik pun, kalau mau dapat masuk ke dalam bagian ini, asalkan dia tidak mengganggu kekhidmatan ibadat. Memang dalam budaya Jawa, gunung atau gunung adalah lambang tempat yang suci di mana manusia bisa bertemu dengan penciptanya.



Gambar 4 Bangunan mirip Gunung Ararat dan Perahu Nabi Nuh

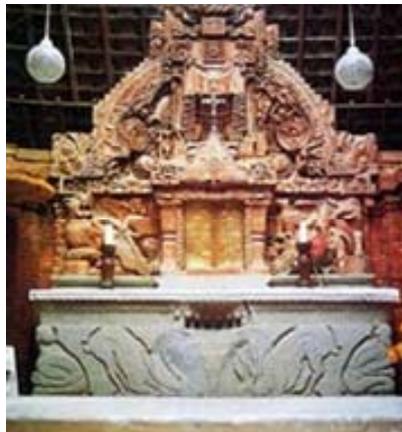


Gambar 5 Atap berbentuk seperti *cupola*

Bangunan Induk memiliki atap berbentuk seperti cupola atau kubah. Di atas atap dipasang salib, pada ujung atap dipasang gambar simbolis keempat pengarang injil yakni Mateus (manusia hersayap), Markus (singa yang bersayap), Yohanes (burung rajawali), dan Lukas (lembu jantan) yang menunjukkan arah mata angin.

Altar yang ada dalam gereja ini menarik dan punya bentuk yang khas, dibuat dari batu massif, kemudian dipahat, terlihat seekor rusa yang sedang minum air, sedangkan rusa yang lain sedang menunggu minum air. Rusa yang sedang minum air menggambarkan mereka yang telah dibaptis, sedangkan rusa yang menunggu untuk minum air menggambarkan calon baptis atau para katekumen. Air yang mengalir dari 7 sumber melambangkan 7 sakramen dalam gereja. Sesuai dengan tata cara liturgi pada waktu itu, yaitu sebelum Konsili Vatikan di tahun 1965, maka bila Pastor mempersembahkan misa di altar, dia membelakangi umat, tidak menghadap ke arah umat seperti yang lain dalam tata cara misa saat sekarang.

Di atas altar terdapat tabernakel dari kuningan, tempat untuk menyimpan Hosti, di kiri kanan Tabernakel suci terlihat gambar keempat penginjil Matius (manusia bersayap), Markus (singa yang bersayap), Yohanes (burung bersayap), Lukas (lembu-jantan). Persis di atas altar terdapat gambar kain dengan gambar Yesus, di atasnya ada gambar Hati Kudus Yesus yang tertusuk tombak, kemudian tulisan INRI.



Gambar 6 Altar dalam gereja

Terdapat banyak relief di altar dan sekeliling Altar yang berguna untuk memberikan hiasan. Selain untuk hiasan gambar tersebut merupakan sarana untuk katekese atau untuk mengajar umat dengan cara yang sederhana. Relief semacam ini biasa terdapat dalam katedral dan gereja kuno di Eropa, yaitu terdapat relief, patung, dan mosaik dari kaca yang indah sekali. Peletakan relief pun dibuat rendah supaya mudah dilihat mengingat umat pada waktu itu duduk bersila di lantai ketika mengikuti misa, bahkan sampai sekarang pun masih menerapkan duduk bersila atau lesehan (bahasa Jawa) ketika mengikuti misa (Budijanto, 1994).



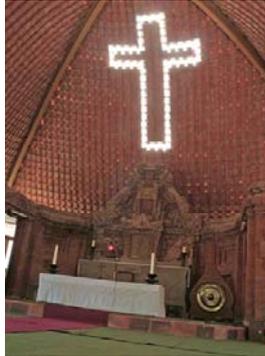
Gambar 7 Relief di dan sekeliling altar



Gambar 8 Tradisi duduk bersila/lesehan

Analisis Konstruksi - Bangunan Induk

Atap bangunan yang berbentuk gunung dibentuk dari empat lengkungan kayu yang ujung simpangannya merupakan bagian pengunci. Lengkungan itu menyangga suatu jaringan kawat galvanis, yang di atasnya dipasang genteng, yang akan bereaksi dengan tenang dan memantul pada setiap tekanan angin (Sistem Konstruksi Barat - Eropa).



Gambar 9 Konstruksi atap



Gambar 10 Relief Batu Bata



Gambar 11 Teknik Susun Batu Bata dengan menggunakan campuran air, kapur, dan gula

Di atas altar terdapat relief dari batu bata merah yang disusun tanpa semen, tapi menggunakan campuran air, kapur dan gula, kemudian batu bata digosok dan direkatkan pada batu bata lainnya dengan campuran tadi sehingga saling menggigit dengan baik walaupun tidak menggunakan adukan semen seperti jaman sekarang ini (Ching, 1994).

Analisis Simbol – Bangunan Pendapa

Kalau dalam bangunan induk terdapat banyak hiasan maka bagian Pendapa ini yang merupakan ruangan terbuka tidak ada hiasannya sama sekali. Bangunan pendapa ini untuk umat yang belum dibaptis atau calon baptis. Dalam Kerajaan Jawa dulu selalu terdapat bagian terbuka atau Pendapa, yang merupakan tempat persiapan sebelum seseorang masuk kedalam istana menghadap raja, demikian pula bagian pendapa ini merupakan tempat persiapan sebelum umat menghadap Allah yang menjadi Raja mereka.



Gambar 12 Bangunan pendapa

Analisis Simbol – Pintu Masuk

Pintu gerbang masuk Puh Sarang dibuat dari batu seperti yang biasa terdapat dalam sebuah candi, yang mempunyai banyak tangga. Arti tangga yang harus dilewati dari bawah sebelum sampai ke gereja adalah untuk mengajak orang meneliti batinnya sebelum menghadap Tuhan Sang Raja di Istana-Nya di Bait Kudus-Nya.

Kemudian terdapat juga tembok keliling dari batu yang merupakan ciri khas kerajaan Majapahit dan juga kraton di Jawa dan Bali.



Gambar 13 Tangga pada area pintu gerbang



Gambar 14. Batu ciri khas Majapahit

Analisis Simbol - Fasilitas

Pada bagian tengah terdapat lengkungan gapura mirip gapura Candi Bentar. Namun, yang khas di sini adalah pada bagian atasnya terpasang lonceng, sehingga gapura itu berfungsi sekaligus sebagai menara lonceng. Di puncak gapura terdapat ayam jago, seperti yang biasa terdapat dalam menara gereja. Inilah yang disebut dengan Gapura Santo Yosef dan Menara Henricus (malaikat pelindung).



Gambar 15 Menara Gereja



Gambar 16 Kerkhof – kuburan dari batu

Dalam area Gereja Puh Sarang terdapat altar kuburan dari batu. Ide kuburan yang menyatu dengan gereja (disebut "Kerkhof" dalam bahasa Belanda atau biasa disebut orang sini Kerkop) yaitu sesuatu yang biasa dilihat di gereja Eropa, khususnya di kota kecil atau pedesaan letak kuburan umat di dekat gereja paroki.

Analisis Lingkungan

Seperti halnya ketika membangun Museum di Trowulan dan tempat lainnya, Ir. H. Maclaine Pont selalu menggunakan bahan lokal dan tenaga lokal atau buruh setempat, serta bangunan disesuaikan dengan situasi setempat.

Dalam hal membangun gereja Puh Sarang dia banyak memakai tukang yang telah berpengalaman dan membantunya waktu membuat museum di Trowulan. Mereka adalah ahli bangunan, ahli pahat, ukiran bahkan kemudian dia mendidik rakyat setempat untuk dilibatkan menjadi tenaga pembuat patung yang ahli. Banyak digunakannya batu yang diambil dari kali Kedak yang ada di dekat Puh Sarang. Walaupun di sana banyak pohon bambu tapi dia menggunakan kawat baja, sebab daya tahannya lebih kuat. Selain dari itu waktu itu ada larangan dari Pemerintah Hindia Belanda untuk menggunakan bambu dalam membangun rumah guna mencegah penyakit pes, sebab tikus yang membawa kuman pes senang bersarang dalam bangunan bambu. Hasil kerajinan dari tanah (terracota) buatan tukang dan seniman lokal cukup terkenal hingga perang dunia kedua tahun 1945. Tapi entah mengapa kemudian menghilang dan tidak kelihatan bekas-bekasnya. Mungkin karena tidak ada regenerasi atau pewarisan keahlian dan ilmu, atau karena perubahan zaman sehingga orang tidak lagi berminat bekerja dengan susah payah.

Renovasi Gereja

Kalau dibandingkan keadaan kompleks Puh Sarang sekarang ini dengan keadaan pada waktu didirikannya pada tahun 1936 terlihat sudah terjadi banyak perubahan dan penambahan bangunan serta luasnya areal yang dipakai untuk kepentingan umat. Bangunan ampiteater yang dulu untuk main sandiwara sudah tidak ada lagi, dan sebagai gantinya di tempat itu sekarang muncul Taman Hidangan Kana. Namun bangunan Induk yaitu Gereja tetap dipertahankan dalam bentuk aslinya, meskipun gentingnya dan kawat baja yang ada terpaksa diganti sebab sudah lapuk dimakan usia. Perbaikan dan renovasi itu perlu diadakan karena kalau tidak dilakukan gereja Puh Sarang akan rusak dan hancur seperti museum di Trowulan.

Renovasi pertama dilakukan pada tahun 1955 oleh Romo Paul Janssen, CM, yang waktu itu menjadi pastor di paroki St. Vincentius a Paulo, Kediri. Beliau memperbaiki atap tanpa mengubah bentuk bangunan gereja. Pada tahun 1974 dilakukan renovasi kedua pada Gereja Puh Sarang yang disebabkan karena gereja sudah mencapai taraf yang membahayakan. Kondisinya sudah begitu parah sehingga setiap saat bisa runtuh menimpa umat yang sedang beribadah, maka renovasi tak dapat ditunda lagi. Berhubung waktu itu keuangan paroki sangat lemah begitu pula keadaan keuangan keuskupan Surabaya juga tidak mencukupi maka Romo Kumoro, Pr yang waktu itu menjadi Pastor Paroki punya gagasan untuk mengganti dinding gereja yang terbuat dari kayu dengan tembok biasa dari batu bata.

Demikian pula bentuk atapnya yang unik itu akan diganti dengan konstruksi blandar, usuk, reng dan berbentuk seperti layaknya kapel atau sebuah kelas. Dengan demikian diharapkan jangka waktu untuk renovasi berikutnya menjadi lebih lama. Untunglah hal ini tidak terjadi, andaikata ini terjadi hilanglah keindahan dan keunikan gereja Puh Sarang. Ir. Johan Silas yang mendengar hal ini berpendapat bahwa gereja Puh Sarang ini bukan hanya monumen kebudayaan gereja Katolik tapi juga monumen negara Indonesia, sebuah warisan budaya yang layak dipertahankan. Maka atas bantuan Ir. Johan Silas bersama mahasiswanya dimulailah renovasi kedua gereja Puh Sarang dengan konstruksi besi siku dan usuk jati tipis. Karena minimnya biaya maka Romo Fx. Wartadi, CM, romo stasi Puh Sarang waktu itu minta agar bagian gereja yang terpaksa diganti supaya bentuk aslinya tetap dipertahankan. Misalnya dinding yang dulu aslinya dari batang-batang kayu jati yang dibelah dua diganti dengan tembok yang dibentuk mirip kayu jati yang dibelah. Lantai dalam gereja, baik di panti imam maupun di tempat umat, yang dulu terbuat dari batu diganti dengan semen biasa supaya bisa

dipakai tempat duduk bersila dengan enak. Bagian Pendopo yang dulu terbuka ditutup dengan papan, pendapa yang dulu sempit diperluas.

Renovasi ketiga diadakan oleh Romo Emilio Rossi, CM pada tahun 1986 dengan mengganti genteng yang sudah cukup usang, genteng yang baru, yang dicetak khusus untuk keperluan ini. Beliau juga membuat gua Maria baru yang terletak di sebelah Utara dari makam umat. Pada tanggal 22 Mei 1993 Romo Emilio Rossi, CM, pastor Kediri, melaporkan bahwa di gereja Puh Sarang terlihat perubahan bentuk pada busur kayu pendukung atap utama yang mulai bergelombang. Besi beton penatik di tepi busur di sebelah kolom segitiga sudah kendor atau tidak berfungsi lagi, gording-gording besi siku bertambah lendutannya, dan ada dugaan bahwa mungkin atap gereja mengalami penurunan akibat atap yang terlalu berat.

Dikhawatirkan kalau gereja tidak lekas diperbaiki bisa rusak. Maka Tim pembangunan Keuskupan setelah mengadakan penelitian berpendapat bahwa harus diadakan perbaikan yang cukup besar. Tanggal 18 Mei 1999 diadakan peresmian mulainya renovasi keempat yang ditangani oleh Ir. Harry Widyanto dan Ir. A.S. Rusli dibantu oleh Ir. Djoko. Diusahakan mengembalikan gereja Puh Sarang ke dalam bentuk aslinya. Pendopo yang sebelumnya tertutup akan dibuat terbuka dan diperkecil seperti bentuk semula. Bentuk atap yang selama ini menggunakan kayu dikembalikan ke bentuk semula dengan memakai kawat baja. Lengkungan yang dulu dari kayu diganti dengan besi baja supaya lebih tahan lama. Gamelan yang selama ini disimpan dalam pendopo dipindahkan ke rumah gamelan yang sudah rusak atau tidak ada lagi. Renovasi keempat selesai dan diresmikan pemakainnya pada awal Yubileum tahun 2000, yaitu pada tanggal 26 Desember 1999 oleh Uskup Surabaya, Mgr. J. Hadiwikarta. Maka bentuk gereja yang sekarang dikembalikan ke bentuk aslinya dan semua genteng yang ada diganti dengan genteng yang baru, yang dicetak khusus untuk keperluan ini.

PENUTUP

Gereja Puh Sarang karya Henri Maclaine Pont, yang sarat dengan pesan dan makna dari apa yang terurai diatas, dimana Maclaine Pont mencoba mengaplikasikannya ke dalam sebuah karya dan menjadikan kita tertantang untuk bertanya pada diri sendiri, sudahkah kita melakukan sesuatu yang berguna bagi bumi Nusantara ini? Gereja Puh Sarang merupakan suatu karya nyata yang dapat dilihat, dinikmati dan dirasakan kehadirannya. Banyak yang dapat kita pelajari dan jadikan contoh mengenai bagaimana cara berarsitektur yang “Nusantara”, bagaimana menerapkan material bahan bangunan yang ada seperti dalam Gereja Puh Sarang ini yang bukan merupakan barang asing bagi kita, serta bagaimana menggabungkan beberapa konsep dan pemikiran yang secara kental dikawinkan (*cross culture*) tanpa kehilangan esensi dan nilai dasarnya. Konsep Gereja Puhsarang menurut Maclaine Pont adalah sebuah tempat/gereja kecil yang mirip sebuah tenda yang merupakan esensi dari arsitektur Jawa, sekaligus yang berarti Tabernaculum yang merujuk pada tempat penyimpanan Sakramen Maha Kudus. Dalam bangunan ini seolah sedang didemonstrasikan paduan antara kejawaan dan kekatolikan, lokalitas dan universalitas, yang setiap bagiannya berguna untuk sebuah pengajaran. Oleh karena itu, pengetahuan tentang arsitektur dan bahan bangunan yang berkembang dan berdiri di bumi Nusantara ini perlu disosialisasikan dan dibelajarkan kepada anak-anak didik selain pengetahuan berarsitektur dan bahan bangunan “Barat”, sehingga generasi penerus (yang akan datang) tidak akan kehilangan jejak dari mana ia berasal, kalau suatu ketika arus Barat (globalisasi) menjadi begitu kuat “menyerang” di Bumi Nusantara ini. Selain itu, karya Maclaine Pont ini juga merupakan pembelajaran dan cambuk bagi generasi penerus bangsa dalam berkarya terutama dalam bidang Arsitektur dan Desain, dimana diharapkan generasi penerus bangsa dapat menghasilkan karya-karya yang memiliki nilai/esensi yang kuat dan tinggi untuk setiap pengaplikasiannya, dimana dalam hal ini mengangkat warisan budaya (*local content*) Indonesia sehingga kualitas anak negeri dalam dunia Arsitektur dan Desain dapat melahirkan karya-karya yang berkualitas dan bernilai jual tinggi baik di dalam negeri maupun mancanegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Budijanto, A. (1994). *Gereja Pohsarang sebagai bangunan ibadat menurut budaya Jawa*. Tesis tidak dipublikasikan, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.
- Ching, F. D. K. (1994). *Arsitektur: Bentuk, ruang dan susunannya*. (P. H. Adjie, Terj.). Jakarta: Erlangga.
- Hadiwikarta, J. (1999). *Puh Sarang: Tempo Doeloe dan di Tahun 2000*. Surabaya (pp. 21-28).
- Hidayatun, M. I. (2003). *Belajar arsitektur nusantara dari Gereja Puhsarang Kediri: Tinjauan ke-Bhineka Tunggal Ika-an*. Petra Christian University.
- Jessup H. (1975). *Maclaine Pont's Architecture In Indonesia*. Report January.
- Mahatmanto. (2001). *Representasi Dalam Historiografi Arsitektur Kolonial Di Indonesia*. Tesis tidak dipublikasikan, Magister Arsitektur Program Pasca Sarjana, Institut Teknologi Bandung.
- Pont, H. M. (1923). *Javaansche architectuure*. Penerbit Djawa 3.